



Dari *For Your Page* ke Formasi Akhlak: Dinamika Algoritma TikTok dalam Membentuk *Self-regulated religious behavior* Siswa MTs Miftahul Huda Pulosari Kediri

Nanda Ayu Pransischa¹, Sandi Ferdy Yulianto², Sufirmansyah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

¹ayunanda069@gmail.com, ²sandyferdy03@gmail.com,

³imansyah28@uinkediri.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika algoritma TikTok dalam membentuk *self-regulated religious behavior* siswa di MTs Miftahul Huda Pulosari Kediri. Fokus penelitian diarahkan pada pengaruh konten keagamaan dalam *For Your Page* (FYP) terhadap konstruksi makna religius, regulasi diri, dan perilaku keberagamaan siswa. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus berbasis konstruktivisme sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap siswa dan guru yang dipilih secara purposive berdasarkan intensitas penggunaan TikTok dan paparan konten keagamaan. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi, *member checking*, dan *audit trail*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma TikTok membentuk pengalaman religius siswa melalui paparan konten yang personal, repetitif, dan berbasis keterlibatan. Konten religius dalam FYP cenderung menghasilkan religiusitas yang afektif, fragmentatif, dan performatif, sehingga memunculkan ketegangan antara visibilitas religius digital dan internalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini juga menemukan bahwa regulasi diri religius siswa dipengaruhi oleh paparan algoritmik dan mediasi sosial madrasah. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada pengembangan kajian religiusitas digital melalui model *Algorithmic–Social–Cognitive Religious Formation* (ASCRF) yang menjelaskan interaksi antara sistem algoritmik, regulasi kognitif, dan mediasi sosial dalam pembentukan religiusitas digital siswa.

Kata Kunci: TikTok; *For Your Page*; algoritma digital; *self-regulated religious behavior*; formasi akhlak.

ABSTRACT

This article aims to analyze the dynamics of the TikTok algorithm in shaping self-regulated religious behavior among students at MTs Miftahul Huda Pulosari Kediri. The focus of the research is directed toward the influence of religious content in the For Your Page (FYP) on the construction of religious meaning, self-regulation, and students' religious behavior. This article uses a qualitative approach with a case study design based on social constructivism. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observations, and documentation of students and teachers who were purposively selected based on the intensity of TikTok usage and exposure to religious content. Data analysis was conducted thru data condensation, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was maintained thru triangulation, member checking, and audit trail. The research results show that the TikTok algorithm shapes students' religious experiences thru exposure to personal, repetitive, and engagement-based content. Religious content in the FYP tends to produce affective, fragmentary, and performative religiosity, thereby creating a tension between digital religious visibility and the internalization of religious values in daily life. This article also finds that students' self-regulation of religiosity is influenced by algorithmic exposure and social mediation of madrasahs. Theoretically, this article contributes to the development of digital religiosity studies thru the Algorithmic–Social–Cognitive Religious Formation (ASCRF) model, which explains the interaction between algorithmic systems, cognitive regulation, and social mediation in the formation of students' digital religiosity.

Keywords : TikTok; For You Page; digital algorithm; self-regulated religious behavior; moral formation.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah mentransformasi secara fundamental cara individu membangun pengetahuan, identitas, dan orientasi nilai. Secara global, penggunaan media sosial meningkat pesat, dengan TikTok menjadi salah satu platform paling dominan di kalangan generasi muda karena kemampuannya menghadirkan konten yang cepat, personal, dan

menarik.¹ Media sosial berbasis algoritma tidak lagi sekadar berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi telah menjadi ruang kultural yang memediasi produksi dan reproduksi makna sosial.² Melalui mekanisme *For Your Page*, sistem algoritmik mengkurasi dan mempersonalisasi konten berdasarkan jejak interaksi pengguna, sehingga membentuk ekosistem informasi yang sarat dengan logika atensi dan keterlibatan.³ Dalam konteks ini, remaja sebagai digital natives tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga partisipan aktif dalam pembentukan preferensi dan orientasi perilaku.

Dalam konteks Indonesia, penetrasi media sosial sangat tinggi dan terus meningkat. Laporan *Data Reportal* tahun 2024 mencatat lebih dari 139 juta pengguna media sosial aktif dan 185,3 juta pengguna internet atau sekitar 66,5% populasi. Di antara berbagai platform, TikTok mendominasi dengan lebih dari 126 juta pengguna dewasa dan diperkirakan melampaui 150 juta secara keseluruhan.⁴ Tingginya penetrasi ini menempatkan remaja sebagai segmen utama sehingga paparan terhadap konten digital, termasuk keagamaan, berlangsung intens dan berulang serta mendorong transformasi praktik keberagamaan dari ruang formal ke ruang digital yang lebih cair dan tidak terstruktur.

Konten keagamaan yang dikemas secara ringkas dan visual, seperti ceramah mikro, potongan ayat, dan tren religius populer, kini menjadi konsumsi harian siswa. Namun, intensitas paparan tersebut tidak selalu sejalan dengan kedalaman internalisasi nilai religius. Keberagamaan yang terbentuk dalam ruang algoritmik cenderung bersifat instan,

¹ Dong Feifei, "TikTok and the Transformation of Social Interaction," *International Journal of Communication and Society* 7, no. 1 (2025): 14–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.31763/ijcs.v7i1.1885>.

² Aybike Sertaş, Hasan Gürkan, and Gülçicek Dere, "Synthetic Social Alienation: The Role of Algorithm-Driven Content in Shaping Digital Discourse and User Perspectives," *Journalism and Media* 6, no. 3 (2025): 2–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/journalmedia6030149>.

³ Zoë Natalia Cullen et al., "Not Just 'For You': How the Algorithmic Crystal Mediates Communication and Identity Work on TikTok's FYP," *Proc. ACM Hum.-Comput. Interact.* 9, no. 7 (2025): 1–27, <https://doi.org/10.1145/3757636>.

⁴ <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>

fragmentaris, dan berorientasi pada visibilitas, sehingga berpotensi menggeser praksis religius yang reflektif dan berkelanjutan.⁵

Temuan empiris awal di MTs Miftahul Huda Pulosari Kediri menunjukkan adanya ambivalensi dalam perilaku religius siswa. Siswa aktif mengakses dan membagikan konten keagamaan, serta menampilkan simbol religius dalam ruang digital. Akan tetapi, praktik tersebut tidak selalu diikuti oleh konsistensi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kedisiplinan ibadah dan pengendalian diri.⁶ Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa perilaku religius siswa bersifat fluktuatif dan sering dipengaruhi oleh jenis konten yang muncul dalam FYP.⁷ Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara representasi religius digital dan internalisasi nilai yang mendalam. Fenomena tersebut menegaskan relasi antara struktur algoritmik dan agensi individu dalam pembentukan perilaku religius. Algoritma berfungsi tidak hanya sebagai instrumen teknologis, tetapi juga sebagai *non-human actor* yang memediasi realitas sosial melalui seleksi dan amplifikasi konten. Dengan demikian, pengalaman keberagamaan siswa terbentuk melalui interaksi kompleks antara individu dan ekosistem digital, sehingga menuntut pendekatan analitis yang mengintegrasikan dimensi psikologis dan struktural.

Secara teoretis, artikel ini mengintegrasikan empat kerangka utama. Teori *Self-Regulated Learning* dari Barry J. Zimmerman menekankan pengelolaan kognisi, emosi, dan tindakan melalui siklus *forethought*, *performance*, dan *self-reflection*, yang menjelaskan bagaimana siswa mengarahkan perilaku religius secara sadar dan berkelanjutan.⁸ Konstruktivisme sosial Lev Vygotsky menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya, dengan konsep *Zone of Proximal Development* yang menunjukkan peran

⁵ Firmansyah Firmansyah and Mohamad Zaenal Arifin, "Agama Dalam Algoritma: Membaca Ulang Al-Qur'an Di Era Teo-Populisme Digital," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 4, no. 2 (December 2025): 320–39, <https://doi.org/10.15642/jitp.2025.4.2.320-339>.

⁶ Observasi, MTs Miftahul Huda Pulosari Kediri, 2 april 2026.

⁷ Wawancara, Ibu Wayan Viqi Amaliyah, 13 April 2026.

⁸ Barry J Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview," *Theory Into Practice* 41, no. 2 (May 2002): 64–70, https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2.

lingkungan, termasuk ruang digital.⁹ Pendekatan *digital culture* Tarleton Gillespie memandang platform sebagai sistem algoritmik yang mengatur visibilitas dan distribusi konten, sehingga algoritma TikTok melalui *For Your Page* menjadi agen mediasi pengalaman religius.¹⁰ Selain itu, konsep akhlak Al-Ghazali melihatnya sebagai keadaan jiwa yang menetap,¹¹ sementara Ibn Miskawayh menekankan pembiasaan dan internalisasi nilai dalam lingkungan sosial.¹² Integrasi keempat perspektif ini memberikan kerangka komprehensif untuk memahami hubungan antara algoritma, lingkungan sosial, dan internalisasi nilai dalam membentuk *self-regulated religious behavior* serta akhlak siswa di era digital.

Meskipun demikian, penelitian mengenai media sosial dan religiusitas remaja masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang menekankan hubungan antara intensitas penggunaan dan tingkat religiusitas. Perez et al. menunjukkan peran algoritma dalam membentuk preferensi pengguna, namun belum mengeksplorasi dimensi religius secara mendalam.¹³ Jungselius menegaskan keterbatasan pendekatan kuantitatif dalam memahami pengalaman subjektif remaja.¹⁴ AlMazaedh et al. mengungkap peran algoritma dalam membentuk praktik keagamaan

⁹ Lev Semenovich Vygotsky and Michael Cole, *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard university press, 1978), 84-91.

¹⁰ Tarleton Gillespie, "The Relevance of Algorithms," in *Media Technologies: Essays on Communication, Materiality, and Society*, ed. Tarleton Gillespie, Pablo J Boczkowski, and Kirsten A Foot (Cambridge, MA: MIT Press, 2014), 167-173.

¹¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), 50.

¹² Ibn Miskawayh, *Tahdhib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-a'Raq* (Beirut: Dar Sader, 1966), 15-45.

¹³ Eva Perez et al., "A Systematic Review of Social Media as a Teaching and Learning Tool in Higher Education: A Theoretical Grounding Perspective," *Education and Information Technologies* 28, no. 9 (2023): 11921-50, <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11647-2>.

¹⁴ Beata Jungselius, "A Scoping Review of Current Research on Social Media Use among Children and Adolescents," *Discover Psychology* 4, no. 1 (2024): 116, <https://doi.org/10.1007/s44202-024-00226-2>.

digital, tetapi belum mengaitkannya dengan regulasi diri.¹⁵ Studi Miriam Niklová dan Dana Hanesová menunjukkan bahwa media digital berfungsi sebagai agen sosialisasi religius, tetapi cenderung menghasilkan religiusitas yang simbolik dan performatif.¹⁶ Selain itu, Tkáčová et al. menyoroti pengaruh media terhadap nilai dan perilaku sosial remaja, namun belum secara spesifik membahas regulasi diri religius.¹⁷ Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana algoritma berinteraksi dengan proses psikologis individu dalam membentuk *self-regulated religious behavior*, khususnya dalam konteks madrasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika algoritma TikTok dalam membentuk *self-regulated religious behavior* siswa di MTs Miftahul Huda Pulosari Kediri. Artikel ini mengkaji bagaimana siswa memaknai konten keagamaan dalam *For Your Page*, bagaimana interaksi tersebut memengaruhi regulasi diri dalam praktik religius, serta bagaimana konteks sosial madrasah memediasi proses tersebut. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis digital melalui integrasi regulasi diri, konstruktivisme sosial, dan budaya algoritmik. Secara praktis, temuan artikel ini diharapkan menjadi dasar dalam merumuskan strategi pedagogis yang adaptif dan kontekstual dalam membina religiusitas siswa di era digital.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus berbasis konstruktivisme sosial untuk memahami secara mendalam bagaimana siswa mengonstruksi makna dan perilaku religius melalui

¹⁵ Ismaael AlMazaedh et al., “Digital Religion in Platform Societies: Authority, Mediation, and Social Cohesion in Algorithmic Publics (2010–2025),” *Frontiers in Sociology* 11 (2026): 1–14, <https://doi.org/10.3389/fsoc.2026.1802281>.

¹⁶ Miriam Niklová and Dana Hanesová, “Religious Education as a Platform for Pupils’ Social Development and Prevention of Internet Addiction: The Case of Slovakia,” *Religions*, 2024, <https://doi.org/10.3390/rel15050585>.

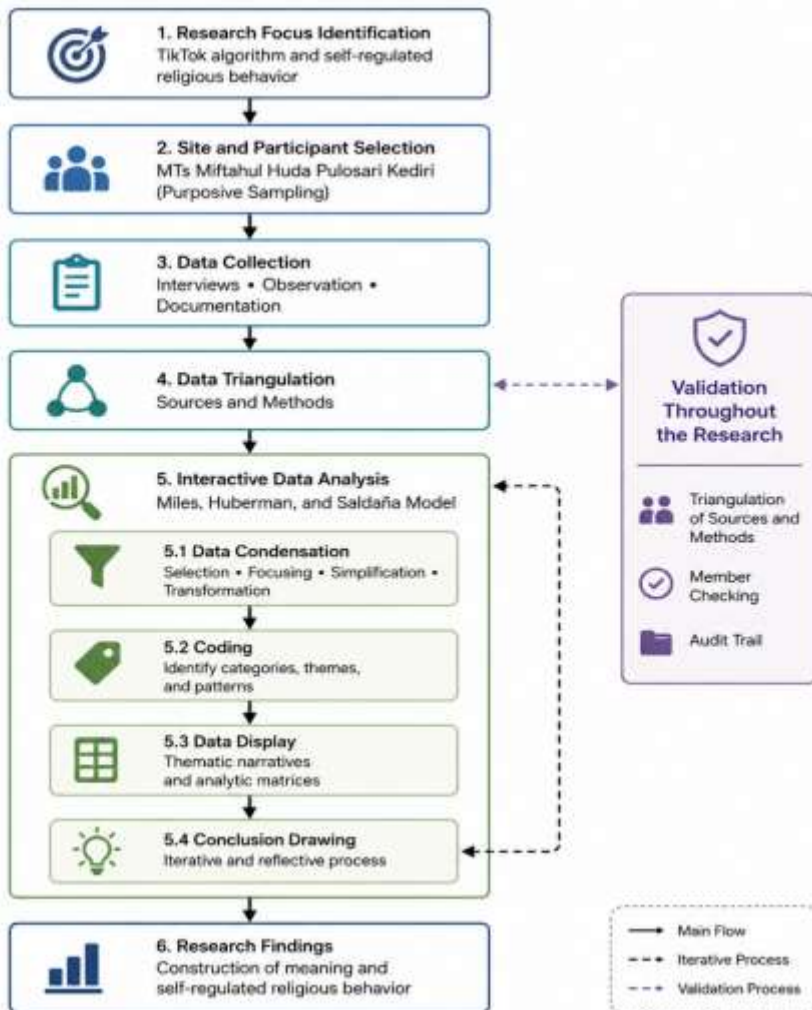
¹⁷ Hedviga Tkáčová, Andrea Leskova, and Mutallib Rashidovich Khazratkulov, “Critical Insights from Social Workers on Adolescents’ Engagement in Alternative Religious Movements: Media as a Problematic Socialising Environment,” *Journal of Education Culture and Society* 16, no. 1 (June 2025): 143–61, <https://doi.org/10.15503/jecs2025.2.143.161>.

interaksi dengan konten digital berbasis algoritma TikTok. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian yang berfokus pada eksplorasi proses pembentukan makna sebagai hasil interaksi antara individu, lingkungan sosial, dan struktur teknologi. Dalam perspektif konstruktivisme sosial yang dipengaruhi oleh pemikiran Lev Vygotsky, realitas dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dimediasi oleh interaksi dan konteks kultural, sehingga memungkinkan artikel ini menelaah secara komprehensif bagaimana pengalaman digital siswa berkontribusi terhadap pembentukan perilaku religius. Penelitian dilaksanakan di MTs Miftahul Huda Pulosari Kediri pada periode Maret hingga April 2026 yang mencakup tahap pra-lapangan, pengumpulan data, dan analisis awal, dengan pemilihan lokasi secara *purposive* berdasarkan karakteristik intensitas penggunaan media digital di kalangan siswa.

Subjek penelitian terdiri dari siswa sebagai informan utama dan guru sebagai informan pendukung yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam penggunaan TikTok, paparan terhadap konten keagamaan dalam *For Your Page*, serta variasi praktik religius sehari-hari. Jumlah informan ditentukan secara fleksibel berdasarkan prinsip *data saturation*, yaitu ketika data telah mencapai kejenuhan dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan refleksi data untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Pengumpulan data dilakukan secara triangulatif melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi guna memperoleh data yang kaya, mendalam, dan berlapis sesuai dengan kebutuhan analisis kualitatif.

Analisis data dalam artikel ini dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan melalui proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah ke dalam unit-unit makna yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan proses pengodean (*coding*) untuk mengidentifikasi tema, pola interaksi, dan konstruksi makna yang muncul dari relasi antara siswa, algoritma digital, dan lingkungan sosial madrasah. Data yang telah dianalisis selanjutnya

disajikan dalam bentuk narasi tematik guna mendukung interpretasi secara kontekstual dan reflektif, sementara penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif berdasarkan konsistensi antar data dan konteks temuan.¹⁸ Untuk menjaga keabsahan data, artikel ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, *member checking*, serta *audit trail* guna memastikan kredibilitas, konsistensi, dan transparansi proses penelitian



¹⁸ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd* (Los Angeles: Thousand Oaks, CA: Sage, 2014), 10-32.

Gambar 1. Alur Metodologi Penelitian Kualitatif Berbasis Konstruktivisme Sosial

Gambar 1 menunjukkan bahwa penelitian dilaksanakan melalui proses kualitatif yang bersifat interaktif dan iteratif, dimana pengumpulan data, analisis, dan validasi berlangsung secara berkelanjutan untuk memahami konstruksi makna dan pembentukan perilaku religius siswa dalam konteks sosial dan digital.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Algoritmik dan Konstruksi Makna Keagamaan dalam *For Your Page* TikTok

Temuan penelitian menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem keseharian siswa, di mana intensitas penggunaannya tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreatif, tetapi juga sebagai ruang produksi paparan religius yang dikendalikan oleh sistem algoritmik berbasis prediksi perilaku. Dalam konteks ini, fitur *For Your Page* bekerja sebagai mekanisme kurasi dinamis yang mengorganisasi konten berdasarkan kombinasi antara interaksi eksplisit (*like, comment, share*) dan sinyal perilaku implisit seperti durasi tontonan, pola pengulangan, serta tingkat keterlibatan afektif pengguna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten keagamaan yang muncul dalam FYP siswa MTs Miftahul Huda Pulosari Kediri didominasi oleh *short-form religious content* yang bersifat mikro, termasuk potongan ceramah, kutipan ayat Al-Qur'an, nasihat moral instan, serta konten religius berbasis tren audio-visual. Karakteristik utama konten tersebut adalah visual-sentris, emosional, dan terfragmentasi, sehingga selaras dengan logika ekonomi atensi digital yang menekankan kecepatan konsumsi dibandingkan kedalaman refleksi.

Lebih lanjut, temuan empiris menunjukkan bahwa distribusi konten religius dalam *For Your Page* tidak bersifat seragam, tetapi mengikuti pola personalisasi algoritmik yang menghasilkan variasi pengalaman religius antar siswa. Variasi ini muncul meskipun siswa

berada dalam konteks institusional yang sama, yang menunjukkan bahwa sistem algoritmik memiliki peran signifikan dalam mendefinisikan struktur paparan religius individual.

Dalam proses konsumsi tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan konstruksi makna religius melalui proses fragmentasi dan pengulangan paparan. Makna keagamaan yang terbentuk cenderung bersifat episodik, afektif, dan kontekstual, di mana pemahaman religius tidak berkembang sebagai sistem pengetahuan yang utuh, melainkan sebagai akumulasi fragmen makna yang terputus namun berulang secara intensif. Dengan demikian, FYP berfungsi sebagai ruang pembelajaran agama informal berbasis algoritma yang menghasilkan bentuk religiusitas yang bersifat fragmentatif namun secara emosional sangat intens.

Temuan ini mengindikasikan bahwa konstruksi makna religius pada siswa telah mengalami pergeseran fundamental dari otoritas institusional menuju sistem kurasi algoritmik. Dalam konteks ini, algoritma TikTok tidak dapat dipahami sebagai infrastruktur teknis netral, melainkan sebagai *epistemic structuring system* yang secara aktif membentuk apa yang dapat dilihat, dikonsumsi, dan diinternalisasi oleh pengguna dalam ruang digital.

Dalam perspektif Lev Vygotsky, proses pembentukan pengetahuan selalu dimediasi oleh alat budaya (*cultural tools*) yang membentuk cara individu memahami realitas.¹⁹ *For Your Page* dalam konteks ini berfungsi sebagai artefak digital yang tidak hanya memediasi interaksi sosial, tetapi juga menggantikan sebagian fungsi institusi pendidikan dalam distribusi pengetahuan religius. Namun, berbeda dengan mediator manusia, algoritma bekerja melalui logika prediktif berbasis data yang tidak transparan, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang bersifat asimetris antara sistem dan pengguna.

Sejalan dengan itu, dalam kerangka budaya digital Gillespie, algoritma tidak hanya menyaring informasi, tetapi juga mengatur hierarki visibilitas melalui mekanisme seleksi yang berbasis engagement

¹⁹ Keith S Taber, “Mediated Learning Leading Development—The Social Development Theory of Lev Vygotsky,” in *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, ed. Ben Akpan and Teresa J Kennedy (Cham: Springer Nature Switzerland, 2025), 275–92, https://doi.org/10.1007/978-3-031-81351-1_16.

optimization.²⁰ Hal ini membentuk apa yang dapat disebut sebagai *algorithmic religious visibility regime*, yaitu sistem yang menentukan konten religius mana yang muncul secara dominan dalam pengalaman digital siswa. Dalam regime ini, otoritas keagamaan tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh legitimasi epistemik, tetapi oleh performativitas digital yang menghasilkan keterlibatan tinggi.

Jika dibandingkan dengan Perez et al., yang menekankan bahwa algoritma membentuk preferensi pengguna secara personal, artikel ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa algoritma tidak hanya membentuk preferensi, tetapi juga mengonstruksi *structured religious exposure environment* yang secara sistematis mengatur distribusi pengalaman religius sehari-hari.²¹ Dengan kata lain, algoritma tidak hanya memprediksi apa yang disukai pengguna, tetapi juga membentuk kondisi struktural yang menentukan apa yang berulang kali dikonsumsi dan dianggap relevan secara spiritual.

Demikian pula, AlMazaedh et al. menyoroti peran algoritma dalam praktik keagamaan digital, namun belum menjelaskan secara mendalam bagaimana mekanisme tersebut memengaruhi konstruksi makna religius pada level mikro-individu.²² Artikel ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menunjukkan bahwa paparan algoritmik tidak berhenti pada level konsumsi konten, tetapi berlanjut pada proses fragmentasi epistemik yang membentuk cara siswa memahami agama sebagai kumpulan fragmen makna yang tidak utuh.

Pada titik ini muncul ketegangan epistemologis yang signifikan antara *visibility* dan *internalization*. Meskipun konten religius hadir secara berlimpah dalam *For Your Page*, intensitas paparan tersebut tidak secara otomatis menghasilkan kedalaman pemahaman atau internalisasi nilai yang stabil. Sebaliknya, terjadi disjungsi antara keterlihatan konten religius yang tinggi dan kedalaman refleksi religius yang rendah, yang

²⁰ Jack Andersen, "Understanding and Interpreting Algorithms: Toward a Hermeneutics of Algorithms," *Media, Culture & Society* 42, no. 7–8 (October 2020): 1479–94, <https://doi.org/10.1177/0163443720919373>.

²¹ Perez et al., "A Systematic Review of Social Media as a Teaching and Learning Tool in Higher Education: A Theoretical Grounding Perspective."

²² AlMazaedh et al., "Digital Religion in Platform Societies: Authority, Mediation, and Social Cohesion in Algorithmic Publics (2010–2025)."

menunjukkan adanya pergeseran dari religiusitas berbasis pemahaman reflektif menuju religiusitas berbasis konsumsi afektif dan respons cepat.

Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa konstruksi makna religius dalam *For Your Page* tidak sekadar merepresentasikan transformasi medium komunikasi, tetapi menunjukkan perubahan epistemologis yang lebih dalam dalam produksi pengetahuan keagamaan. Agama dalam konteks ini tidak lagi hadir sebagai sistem pengetahuan yang hierarkis dan utuh, melainkan sebagai arsitektur fragmentasi makna yang dikonstruksi secara terus-menerus melalui interaksi antara pengguna dan sistem algoritmik yang adaptif.

Paparan Algoritmik dan Fragmentasi *Self-regulated religious behavior*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa paparan konten religius melalui sistem *For Your Page* TikTok beroperasi sebagai mekanisme stimulus berulang yang secara signifikan mempengaruhi dinamika *self-regulated religious behavior* siswa. Namun, pengaruh tersebut tidak bersifat linear maupun stabil, melainkan membentuk pola regulasi diri yang fluktuatif, kontekstual, dan sangat bergantung pada intensitas serta struktur paparan algoritmik.

Dalam praktiknya, perilaku religius siswa yang mencakup salat, membaca Al-Qur'an, penggunaan bahasa religius, dan kontrol perilaku sosial menunjukkan pola diferensiasi berbasis intensitas keterlibatan digital. Siswa dengan paparan tinggi terhadap konten religius menunjukkan peningkatan kesadaran religius sesaat setelah konsumsi konten, namun efek tersebut cenderung bersifat temporer dan tidak selalu berlanjut menjadi konsistensi praktik harian. Sebaliknya, siswa dengan paparan yang lebih rendah memperlihatkan stabilitas perilaku religius yang relatif tidak terpengaruh oleh dinamika *For Your Page*.

Lebih lanjut, ditemukan adanya transformasi bentuk religiusitas dari praktik substantif menuju ekspresi simbolik berbasis digital. Aktivitas seperti membagikan konten dakwah, menyukai video religius, dan menampilkan identitas keagamaan di ruang virtual menjadi bentuk utama ekspresi religius yang mudah diamati, sementara konsistensi praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan variasi yang tidak selalu sejalan dengan ekspresi digital tersebut.

Analisis juga menunjukkan bahwa repetisi algoritmik terhadap konten religius tertentu menciptakan pola *behavioral priming*, di mana siswa menunjukkan peningkatan kecenderungan perilaku religius dalam jangka pendek. Namun, tanpa adanya penguatan internal yang stabil, efek tersebut tidak berkembang menjadi internalisasi nilai yang berkelanjutan. Dengan demikian, algoritma menghasilkan bentuk stimulasi religius berulang yang tidak selalu berujung pada pembentukan habitus religius yang permanen.

Temuan ini menunjukkan bahwa *self-regulated religious behavior* dalam konteks digital tidak lagi dapat dipahami sebagai proses internal yang sepenuhnya otonom, tetapi telah bertransformasi menjadi sistem regulasi diri yang dimediasi oleh infrastruktur algoritmik platform. Dalam konteks ini, algoritma TikTok berfungsi sebagai *behavioral reinforcement system* yang secara terus-menerus membentuk pola perhatian, motivasi, dan respons emosional siswa terhadap konten religius.

Dalam kerangka Zimmerman's *Self-Regulated Learning*, siklus regulasi diri yang terdiri dari *forethought*, *performance*, dan *self-reflection* mengalami restrukturisasi ketika berhadapan dengan logika algoritmik.²³ Tahap *forethought* tidak lagi sepenuhnya berbasis pada tujuan internal (*goal-driven cognition*), melainkan sering kali dipicu oleh stimulus eksternal yang dikurasi oleh *For Your Page*. Tahap *performance* menjadi sangat responsif terhadap intensitas paparan konten, sementara tahap *self-reflection* melemah karena dominasi respons afektif cepat yang tidak sempat diproses secara reflektif.²⁴

Dengan demikian, terbentuk apa yang dapat disebut sebagai *algorithmically scaffolded self-regulation*, yaitu bentuk regulasi diri yang secara simultan dibentuk dan diarahkan oleh sistem rekomendasi digital. Dalam sistem ini, algoritma tidak hanya menyediakan konten,

²³ Melek Karaca, Oktay Bektas, and Aysegul T. Celikkiran, "An Examination of the Self-Regulation for Science Learning of Middle School Students with Different Achievement Levels," *Psychology in the Schools* 60, no. 3 (March 2023): 511–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pits.22776>.

²⁴ Douglas T Kenrick et al., "Goal-Driven Cognition and Functional Behavior: The Fundamental-Motives Framework," *Current Directions in Psychological Science* 19, no. 1 (February 2010): 63–67, <https://doi.org/10.1177/0963721409359281>.

tetapi juga secara aktif mengonstruksi ritme paparan yang berulang, sehingga membentuk pola kebiasaan berbasis stimulus eksternal.

Jika dibandingkan dengan Jungselius yang menyoroti keterbatasan pendekatan kuantitatif dalam memahami pengalaman religius remaja, artikel ini memperluas argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa ketidakstabilan regulasi diri tidak semata-mata bersumber dari faktor psikologis individu, tetapi juga merupakan hasil dari *structural algorithmic conditioning*.²⁵ Artinya, inkonsistensi perilaku religius merupakan efek dari sistem distribusi konten yang bekerja secara adaptif dan tidak disadari oleh pengguna.

Sejalan dengan itu, AlMazaedh et al. mengidentifikasi peran algoritma dalam membentuk praktik keagamaan digital, namun belum menjelaskan bagaimana mekanisme tersebut mempengaruhi stabilitas regulasi diri.²⁶ Artikel ini mengisi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa algoritma tidak hanya membentuk praktik religius, tetapi juga mengintervensi mekanisme kontrol diri melalui pola pengulangan stimulus yang memperkuat respons jangka pendek namun tidak menjamin konsistensi jangka panjang.

Dengan demikian, *self-regulated religious behavior* dalam era algoritmik tidak lagi dapat dipahami sebagai proses moral internal yang stabil, tetapi sebagai sistem adaptif yang dikonstruksi melalui interaksi antara kesadaran individu, stimulus algoritmik, dan logika visibilitas digital. Dalam konteks ini, algoritma tidak hanya berperan sebagai mediator, tetapi telah bertransformasi menjadi *co-architect of behavioral regulation*, yang secara tidak langsung membentuk pola, ritme, dan keberlanjutan praktik religius siswa.

Mediasi Sosial dan Negosiasi Institusional dalam Pembentukan Keagamaan Algoritmik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan perilaku religius siswa dalam konteks digital tidak hanya dipengaruhi oleh sistem algoritmik TikTok, tetapi juga dimediasi secara signifikan oleh struktur sosial madrasah. Guru berperan sebagai aktor mediasi yang memberikan arahan dan interpretasi terhadap konsumsi konten religius digital siswa,

²⁵ Jungselius, "A Scoping Review of Current Research on Social Media Use among Children and Adolescents."

²⁶ AlMazaedh et al., "Digital Religion in Platform Societies: Authority, Mediation, and Social Cohesion in Algorithmic Publics (2010–2025)."

terutama dalam upaya menstabilkan pemahaman keagamaan di tengah arus informasi algoritmik yang fragmentatif.

Pada level institusional, madrasah merespons perkembangan budaya digital dengan pendekatan normatif, edukatif, serta mekanisme pengawasan yang bersifat terbatas terhadap penggunaan media sosial siswa. Respons ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan tidak bersifat pasif, tetapi berupaya melakukan adaptasi terhadap transformasi ekosistem digital dengan tetap mempertahankan kerangka nilai religius yang stabil.

Selain itu, teman sebaya (*peer group*) memainkan peran penting dalam proses interpretasi konten religius digital. Interaksi informal antar siswa menjadi ruang validasi sosial yang dapat memperkuat, menegosiasikan, atau bahkan mengubah makna dari konten religius yang diperoleh melalui *For Your Page* TikTok.

Lebih lanjut, ditemukan adanya interaksi dinamis antara nilai-nilai institusional madrasah yang bersifat normatif dengan budaya algoritmik TikTok yang bersifat cepat, visual, dan berbasis atensi. Interaksi ini menghasilkan ruang sosial hibrid di mana siswa menegosiasikan antara tuntutan religius institusi dan logika ekspresi digital. Dengan demikian, lingkungan sosial sekolah tidak hanya berfungsi sebagai struktur pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang negosiasi aktif dalam pembentukan makna religius digital yang bersifat kontekstual dan adaptif.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku religius siswa dalam era algoritmik tidak berlangsung secara homogen, tetapi melalui pola diferensiasi pengalaman yang dimediasi oleh struktur sosial madrasah. Dalam perspektif Lev Vygotsky, madrasah berfungsi sebagai *socially mediated learning environment* di mana proses internalisasi nilai religius terjadi melalui interaksi dinamis antara guru, siswa, dan teman sebaya dalam konteks budaya digital.²⁷

Dalam kerangka *Zone of Proximal Development* (ZPD), guru memainkan peran sebagai *more knowledgeable other* yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan religius, tetapi juga menyediakan

²⁷ Isnarmi Moeis et al., "A Vygotskian Perspective On Multicultural Education: A Social-Based Learning Process In The Minangkabau Community, West Sumatra, Indonesia," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 14, no. 3 (2024): 478–94, <https://doi.org/https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i3.1507>.

interpretive scaffolding terhadap konten algoritmik yang dikonsumsi siswa melalui TikTok.²⁸ Namun, tingkat efektivitas *scaffolding* ini tidak bersifat seragam, karena siswa menunjukkan variasi dalam penerimaan otoritas interpretatif guru, tergantung pada intensitas paparan digital dan keterlibatan peer group.

Temuan empiris juga menunjukkan adanya diferensiasi pola pengaruh sosial, di mana sebagian siswa lebih dipengaruhi oleh otoritas guru, sementara yang lain lebih responsif terhadap validasi teman sebaya atau bahkan dominasi algoritmik TikTok. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses mediasi sosial tidak lagi linear, tetapi bersifat plural dan kompetitif dalam membentuk orientasi religius siswa.

Dalam perspektif Tarleton Gillespie, madrasah berada dalam situasi *epistemic competition* dengan sistem algoritmik TikTok yang bekerja berdasarkan logika visibilitas, engagement, dan personalisasi. Ketegangan ini menghasilkan kondisi *asymmetric epistemic governance*, di mana otoritas institusional yang berbasis norma harus berhadapan dengan otoritas algoritmik yang berbasis prediksi perilaku dan ekonomi atensi.²⁹ Akibatnya, terbentuk ruang negosiasi makna religius yang tidak stabil, di mana siswa secara simultan menginternalisasi dua sumber otoritas: nilai normatif institusi dan logika performatif algoritma. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas pengetahuan religius tidak lagi bersifat terpusat, tetapi terdistribusi dalam ekosistem sosial-digital yang kompleks.

Jika dibandingkan dengan Niklová dan Hanesová, yang memandang media digital sebagai agen utama sosialisasi religius, artikel ini menunjukkan bahwa proses tersebut bersifat *multi-layered* dan tidak dapat direduksi pada media semata.³⁰ Sosialisasi religius terjadi melalui interaksi simultan antara institusi pendidikan, relasi sosial (guru dan

²⁸ Kacee Lambright, "The Effect of a Teacher's Mindset on the Cascading Zones of Proximal Development: A Systematic Review," *Technology, Knowledge and Learning* 29, no. 3 (2024): 1313–29, <https://doi.org/10.1007/s10758-023-09696-0>.

²⁹ Ihsan Yilmaz, "Scholars, Influencers, and Algorithms: Youth Encounters with Online Islamic Knowledge," in *Navigating Identity, Belonging and Power in Cyberspace: Young Muslims in the Anglosphere*, ed. Ihsan Yilmaz (Singapore: Springer Nature Singapore, 2026), 151–74, https://doi.org/10.1007/978-981-95-4660-2_7.

³⁰ Miriam Niklová and Dana Hanesová, "Religious Education as a Platform for Pupils' Social Development and Prevention of Internet Addiction: The Case of Slovakia," *Religions*, 2024, <https://doi.org/10.3390/rel15050585>.

teman sebaya), serta sistem algoritmik yang saling berinteraksi secara dinamis.

Sejalan dengan itu, Tkáčová et al. menyoroti dampak media terhadap perilaku remaja, namun belum secara eksplisit menjelaskan bagaimana institusi pendidikan berfungsi sebagai mekanisme korektif terhadap dominasi algoritma.³¹ Temuan artikel ini mengisi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa madrasah berfungsi sebagai *balancing epistemic structure*, yaitu sistem sosial yang berupaya menstabilkan makna religius di tengah fragmentasi algoritmik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial madrasah tidak hanya berfungsi sebagai konteks pendidikan, tetapi juga sebagai arena epistemological negotiation yang mempertemukan tiga logika utama: logika normatif institusi, logika sosial interaksional, dan logika algoritmik digital. Interaksi ketiganya menghasilkan pola religiusitas siswa yang bersifat *differentiated, adaptive, dan contextually negotiated*, bukan seragam atau linear.

Algorithmic-Religious Behavior Loop: Sebuah Model Pembentukan Keagamaan Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan religiusitas siswa dalam ekosistem digital berlangsung melalui pola siklik yang menghubungkan paparan algoritmik, konstruksi makna, regulasi diri, dan ekspresi perilaku religius. Proses ini tidak bersifat linear, melainkan membentuk sistem yang berulang dan saling memperkuat antara pengalaman digital dan praktik religius sehari-hari.

Religiusitas siswa terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara konten religius yang dikurasi oleh sistem algoritmik TikTok dan respons kognitif–afektif siswa dalam menafsirkan konten tersebut. Selain itu, ditemukan hubungan timbal balik yang konsisten antara intensitas paparan konten religius dan perubahan praktik religius dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ibadah, pengendalian diri, dan ekspresi nilai

³¹ Hedviga Tkáčová, Andrea Leskova, and Mutallib Rashidovich Khazratkulov, “Critical Insights from Social Workers on Adolescents’ Engagement in Alternative Religious Movements: Media as a Problematic Socialising Environment,” *Journal of Education Culture and Society* 16, no. 1 (June 2025): 143–61, <https://doi.org/10.15503/jecs2025.2.143.161>.

religius dalam interaksi sosial.³² Dengan demikian, religiusitas dalam konteks ini tidak dapat dipahami sebagai hasil akhir dari paparan digital, tetapi sebagai proses dinamis yang terus diperkuat oleh siklus interaksi antara sistem teknologi, individu, dan lingkungan sosial.

Temuan ini menghasilkan model konseptual *Algorithmic-Religious Behavior Loop* (ARBL) yang secara teoretis merekonseptualisasi pembentukan religiusitas sebagai *non-linear recursive feedback system* dalam ekosistem digital. Model ini menjelaskan bahwa religiusitas siswa terbentuk melalui lima tahapan yang saling terhubung secara sirkular:

Paparan algoritmik → konstruksi makna → regulasi diri → ekspresi perilaku → penguatan algoritmik

Berbeda dengan model regulasi diri konvensional seperti Zimmerman, yang menempatkan regulasi sebagai proses internal yang relatif stabil, ARBL menunjukkan bahwa regulasi diri dalam konteks digital bersifat *externally triggered and continuously reshaped by algorithmic feedback*. Dengan demikian, proses *self-regulation* tidak hanya bersifat internal-kognitif, tetapi juga dipengaruhi secara langsung oleh dinamika sistem rekomendasi algoritmik.

Dalam perspektif Gillespie, algoritma tidak hanya berfungsi sebagai sistem kurasi konten, tetapi juga sebagai mekanisme yang belajar dari perilaku pengguna.³³ Namun, artikel ini memperluas gagasan tersebut dengan menunjukkan adanya *bidirectional reinforcement structure*, di mana perilaku religius siswa tidak hanya dibentuk oleh algoritma, tetapi juga secara simultan merekonstruksi pola algoritmik melalui interaksi berulang (*engagement, watch time, sharing behavior*).

Pada saat yang sama, dalam kerangka Vygotsky, proses *meaning construction* dan *behavioral expression* tidak dapat dipisahkan dari

³² Ankolika De et al., “‘Whoever Needs to See It, Will See It’: Motivations and Labor of Creating Algorithmic Conspirituality Content on TikTok,” *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 9, no. 7 (2025): 1–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2506.16851>.

³³ Florian Saurwein and Charlotte Spencer-Smith, “Automated Trouble: The Role of Algorithmic Selection in Harms on Social Media Platforms,” *Media and Communication* 9, no. 4 (2021): 222–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.17645/mac.v9i4.4062>.

mediasi sosial yang terjadi dalam lingkungan madrasah.³⁴ Artinya, *loop* algoritmik ini tidak bekerja dalam ruang hampa, tetapi selalu dinegosiasikan melalui interaksi sosial yang memberikan interpretasi, validasi, dan koreksi terhadap makna religius yang dikonsumsi secara digital.

Jika dibandingkan dengan literatur sebelumnya, model ARBL tidak sekadar menggabungkan teori regulasi diri, konstruktivisme sosial, dan algoritmik budaya, tetapi secara konseptual menggeser paradigma dari linear *causality* ke *recursive co-construction system*. Dengan kata lain, religiusitas tidak lagi dipahami sebagai hasil dari pengaruh (media → individu), tetapi sebagai hasil dari *continuous co-evolution between algorithm, cognition, and social mediation*.

Berbeda dengan Zimmerman yang menekankan regulasi diri berbasis tujuan internal, Gillespie yang menekankan logika distribusi algoritmik, dan Vygotsky yang menekankan mediasi sosial, ARBL mengintegrasikan ketiganya dalam satu sistem yang menunjukkan bahwa perilaku keagamaan di lingkungan digital tidak hanya diatur, dimediasi, atau dibentuk secara algoritmik, tetapi juga terus dikonstruksi bersama melalui pola interaksi berulang antara kognisi manusia, struktur sosial, dan sistem algoritma.

Dengan demikian, *Algorithmic-Religious Behavior Loop* (ARBL) merepresentasikan pergeseran epistemologis penting dalam studi religiusitas digital, yaitu dari model linear menuju model sistemik-sirkular berbasis umpan balik multidimensional.

Model ini menegaskan bahwa algoritma tidak hanya memengaruhi perilaku religius, tetapi juga dipengaruhi kembali oleh perilaku tersebut melalui mekanisme personalisasi ulang, sehingga membentuk sistem *self-reinforcing co-adaptive religious formation system*.

Oleh karena itu, religiusitas siswa dalam era digital harus dipahami sebagai hasil dari *recursive entanglement* antara teknologi algoritmik, agensi kognitif individu, dan mediasi sosial institusional, yang secara simultan membentuk pola perilaku religius yang adaptif, dinamis, dan terus berubah.

³⁴ Pablo Fossa and Nicolás González, “What Can Gestures Tell Us About Vygotsky’s Findings?,” in *Latin American Advances in Subjectivity and Development: Through the Vygotsky Route*, ed. Pablo Fossa (Cham: Springer International Publishing, 2021), 7–24, https://doi.org/10.1007/978-3-030-72953-0_2.

Integrasi Teoretis dan Implikasi Pendidikan

Temuan dari seluruh rangkaian analisis menunjukkan bahwa pembentukan religiusitas siswa di era digital tidak dapat dipahami melalui satu kerangka tunggal, melainkan merupakan hasil integrasi dinamis antara proses regulasi diri individu, mediasi sosial institusional, dan struktur algoritmik digital. Dalam konteks ini, interaksi antara *Self-Regulated Learning* (Zimmerman), *Social Constructivism* (Vygotsky), serta *Digital Culture Theory* (Gillespie) menghasilkan konfigurasi baru dalam pembentukan religiusitas siswa yang bersifat non-linear, adaptif, dan sistemik. Sementara itu, konsep akhlak dalam Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh berfungsi sebagai basis normatif yang menegaskan arah internalisasi nilai dalam proses tersebut.

Pada level pertama, Gillespie's *algorithmic culture theory* menjelaskan bahwa algoritma tidak hanya berfungsi sebagai sistem distribusi konten religius, tetapi juga sebagai mekanisme kurasi yang menentukan visibilitas, repetisi, dan intensitas paparan siswa terhadap nilai-nilai keagamaan. Sistem ini membentuk pola *algorithmic exposure* yang bersifat personal, berulang, dan berbasis atensi, sehingga secara tidak langsung mengarahkan struktur pengalaman religius siswa.

Pada level kedua, proses ini berinteraksi dengan mekanisme Zimmerman's *Self-Regulated Learning*, di mana siklus *forethought-performance-self-reflection* mengalami transformasi dalam konteks digital. Regulasi diri religius yang semula bersifat internal dan *goal-oriented* bergeser menjadi *algorithmically influenced self-regulation*, yaitu proses pengelolaan perilaku religius yang dipicu, diperkuat, dan direorientasi oleh stimulus algoritmik dari platform digital.

Pada level ketiga, Vygotsky's *social constructivism* menjelaskan bahwa internalisasi nilai religius tidak terjadi dalam ruang individual yang otonom, tetapi melalui mediasi sosial dalam lingkungan madrasah. Guru dan teman sebaya berfungsi sebagai agen *interpretive scaffolding* yang membantu siswa menafsirkan, memvalidasi, dan menstabilkan makna religius yang diperoleh dari ruang digital yang fragmentatif.

Ketika ketiga sistem tersebut berinteraksi, muncul konfigurasi konseptual baru yang tidak dapat dijelaskan secara parsial oleh masing-masing teori, yaitu *Algorithmic-Social-Cognitive Religious Formation Model* (ASCRF). Model ini menunjukkan bahwa religiusitas siswa dibentuk melalui proses sirkular antara:

- *Algorithmic exposure* (Gillespie: struktur paparan digital)
- *Cognitive self-regulation* (Zimmerman: mekanisme internal adaptif)
- *Social mediation* (Vygotsky: kontrol dan validasi institusional)

Dalam sistem ini, tidak ada satu aktor pun yang bersifat dominan secara absolut. Sebaliknya, terjadi hubungan *co-determination* dan

recursive interaction antara algoritma, individu, dan institusi sosial yang menghasilkan bentuk religiusitas yang adaptif, hibrid, dan kontekstual.

Lebih jauh, dalam perspektif Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh, stabilitas akhlak (*malakah*) hanya dapat terbentuk melalui proses habituasi yang berulang, konsisten, dan terstruktur.³⁵ Namun, dalam konteks digital yang ditandai oleh fragmentasi perhatian dan personalisasi algoritmik, proses habituasi ini mengalami disrupsi struktural. Akibatnya, internalisasi akhlak tidak lagi bersifat linear dan stabil, melainkan bersifat fluktuatif, kontekstual, dan bergantung pada dinamika paparan digital.³⁶

Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa pembentukan religiusitas di era algoritmik telah bergeser dari model *linear moral internalization* menuju *dynamic algorithmically mediated moral formation system*, di mana nilai religius tidak hanya dibentuk oleh internalisasi normatif atau kontrol sosial, tetapi juga oleh struktur teknologi yang secara aktif mengatur pengalaman epistemik individu.

Berdasarkan temuan empiris dan integrasi teoretis, artikel ini mengusulkan model konseptual baru yaitu:

Algorithmic–Social–Cognitive Religious Formation Model (ASCRF)

Model ini merekonseptualisasi pembentukan religiusitas sebagai sistem multidimensional yang terdiri atas empat komponen utama:

1. Algoritma (Gillespie) → mengatur visibilitas, intensitas, dan struktur paparan religius
2. Individu (Zimmerman) → mengelola regulasi diri melalui proses kognitif adaptif
3. Sosial (Vygotsky) → memberikan interpretasi, validasi, dan stabilisasi makna
4. Akhlak (Al-Ghazali & Ibn Miskawayh) → menjadi *outcome* normatif jangka panjang melalui proses habituasi

³⁵ Wanto Hermawan and Mahmudin Sudin, “Moral Education Approaches: Ibn Miskawayh And Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Hadratul Madaniyah* 12, no. 1 (June 2025): 80–90, <https://doi.org/10.33084/jhm.v12i1.9835>.

³⁶ Dr. Gulam Ali Rahmani et al., “Human Values in the Digital Age: Visual Culture, Algorithms, and Shifting Moral Narratives,” *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts* 6, no. 5s (December 2025): 674–83, <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v6.i5s.2025.6963>.

Model ini menunjukkan bahwa religiusitas siswa tidak terbentuk secara hierarkis atau linear, tetapi melalui *multilayer feedback loop system* yang terus berubah sesuai interaksi antara teknologi, kognisi, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, ASCRF merepresentasikan pergeseran paradigmatik dari model religiusitas tradisional menuju model *algorithmically mediated, socially negotiated, dan cognitively regulated religious formation system*.

Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa transformasi digital telah merekonstruksi mekanisme pembentukan religiusitas dari sistem normatif-tradisional menjadi sistem berbasis algoritma yang bersifat sirkular dan adaptif. Dalam sistem ini, algoritma tidak hanya berfungsi sebagai medium distribusi konten, tetapi telah menjadi bagian integral dalam proses pembentukan makna, regulasi diri, dan internalisasi nilai religius.

Oleh karena itu, religiusitas siswa di era digital dapat dipahami sebagai hasil dari epistemic *co-construction* antara platform digital, agensi individu, dan institusi sosial, yang secara simultan membentuk pola perilaku religius yang adaptif, dinamis, dan terus direkonstruksi melalui interaksi berulang dalam ekosistem algoritmik.

Religiusitas Digital sebagai Sistem Interaktif

Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa pembentukan religiusitas siswa di era digital merupakan hasil interaksi sistemik antara algoritma TikTok, proses konstruksi makna individu, mekanisme regulasi diri, dan lingkungan sosial madrasah. Keempat elemen tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk satu sistem relasional yang saling memengaruhi secara berulang dan adaptif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa religiusitas tidak lagi bersifat linear, hierarkis, atau sepenuhnya ditentukan oleh institusi pendidikan. Sebaliknya, religiusitas terbentuk melalui mekanisme sirkular berbasis umpan balik algoritmik, di mana paparan digital, interpretasi kognitif, respons perilaku, dan rekurensi algoritmik saling memperkuat dalam suatu sistem yang terus bertransformasi.

Dengan demikian, artikel ini menegaskan adanya pergeseran fundamental dari model religiusitas tradisional menuju *algorithmically mediated religious formation system*, di mana pengalaman keagamaan tidak hanya dibentuk oleh nilai normatif dan otoritas institusional, tetapi

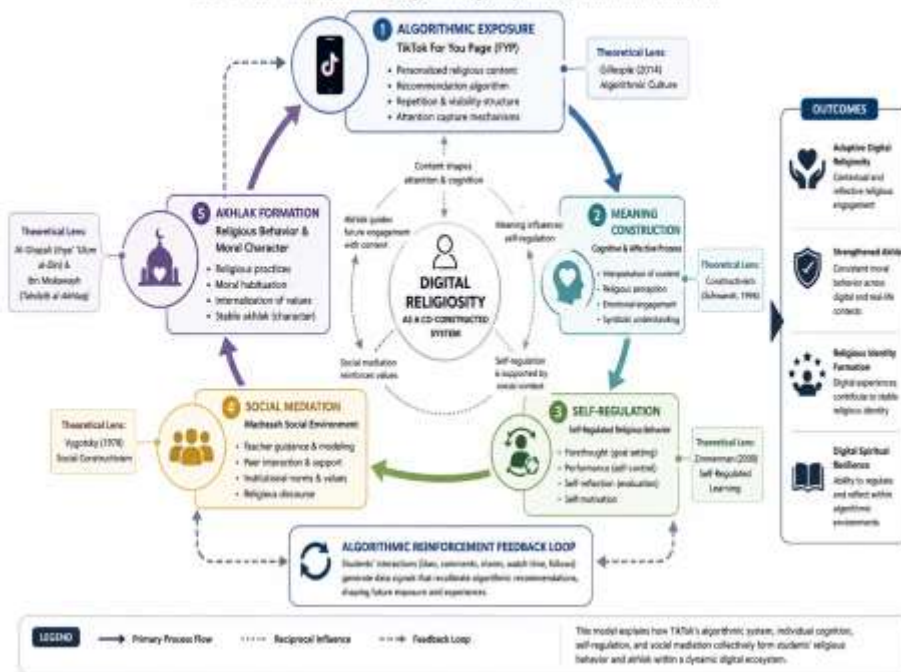
juga oleh struktur teknologi yang secara aktif mengatur perhatian, preferensi, dan praktik religius siswa.

Lebih jauh, studi ini menegaskan bahwa religiusitas digital bersifat adaptif, performatif, dan *co-constructed*, yaitu terbentuk melalui interaksi simultan antara manusia, algoritma, dan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, algoritma tidak hanya menjadi medium distribusi konten, tetapi telah bertransformasi menjadi bagian dari struktur pembentukan makna dan perilaku religius itu sendiri.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa religiusitas dalam era digital tidak lagi dapat dipahami sebagai produk internalisasi normatif semata, tetapi sebagai hasil konstruksi bersama (*co-construction*) antara sistem algoritmik, agensi individu, dan mediasi sosial-institusional yang bersifat terus-menerus dan tidak stabil secara linear.

Algorithmic–Social–Cognitive Religious Formation Model (ASCRF)

A Co-Constructed System of Digital Religiosity among Madrasah Students



Gambar 2. Model Formasi Religius Algoritmik–Sosial–Kognitif (ASCRF): Sistem Ko-Konstruksi Religiusitas Digital pada Siswa Madrasah

Gambar 2 menunjukkan bahwa perilaku religius siswa di era digital terbentuk melalui interaksi berulang antara paparan algoritmik, konstruksi makna, regulasi diri, mediasi sosial, dan pembentukan akhlak. Model ini menegaskan bahwa religiusitas digital bekerja sebagai sistem ko-konstruksi, di mana struktur teknologi, agensi individu, dan lingkungan institusional saling membentuk serta memperkuat satu sama lain melalui mekanisme umpan balik yang adaptif. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Tarleton Gillespie yang menempatkan algoritma sebagai struktur budaya digital yang mengatur visibilitas dan distribusi pengalaman sosial,³⁷ serta teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menegaskan bahwa pembentukan pengetahuan dan perilaku berlangsung melalui proses mediasi sosial dan kultural.³⁸ Dalam konteks regulasi diri, model ini juga memperkuat konsep *self-regulated learning* Barry J. Zimmerman bahwa perilaku individu berkembang melalui siklus reflektif antara kontrol diri, pengalaman, dan respons lingkungan.³⁹ Selain itu, proses pembentukan akhlak dalam model ini menunjukkan relevansi pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh yang menekankan pentingnya habituasi nilai dan pembiasaan moral dalam membentuk stabilitas perilaku religius.⁴⁰ Dengan demikian, model ASCRF tidak hanya merepresentasikan interaksi antara manusia dan teknologi, tetapi juga menunjukkan bagaimana religiusitas digital terbentuk sebagai sistem sosial-kognitif yang dinamis dan terus mengalami reproduksi melalui interaksi algoritmik dan lingkungan sosial.

³⁷ Tarleton Gillespie, “The Relevance of Algorithms,” in *Media Technologies: Essays on Communication, Materiality, and Society*, ed. Tarleton Gillespie, Pablo J Boczkowski, and Kirsten A Foot (Cambridge, MA: MIT Press, 2014), 167–173.

³⁸ Taber, “Mediated Learning Leading Development—The Social Development Theory of Lev Vygotsky.”

³⁹ Anastasia Kitsantas et al., “Barry J. Zimmerman’s Enduring Legacy: The Inspiring Fusion of Self-Regulated Learning Theory, Practice, and Mentorship,” *Educational Psychology Review* 37, no. 3 (2025): 78, <https://doi.org/10.1007/s10648-025-10052-0>.

⁴⁰ Wanto Hermawan and Mahmudin Sudin, “Moral Education Approaches: Ibn Miskawayh And Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Hadratul Madaniyah* 12, no. 1 (June 2025): 80–90, <https://doi.org/10.33084/jhm.v12i1.9835>.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu melakukan reorientasi paradigma dari pendekatan normatif-tradisional menuju pendekatan yang lebih ekologis, reflektif, dan berbasis literasi algoritmik. Hal ini penting agar siswa tidak hanya menjadi konsumen pasif dalam ekosistem digital, tetapi mampu mengembangkan kesadaran kritis terhadap cara kerja algoritma dalam membentuk pengalaman religius mereka.

Selain itu, madrasah perlu diposisikan sebagai ruang pedagogis mediasi kritis (*critical mediating educational space*) yang tidak hanya mentransmisikan nilai, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan regulasi diri religius yang adaptif terhadap dinamika budaya digital.

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa algoritma TikTok melalui mekanisme *For Your Page* berperan signifikan dalam membentuk *self-regulated religious behavior* siswa melalui pola paparan digital yang personal, repetitif, dan berbasis keterlibatan. Religiusitas siswa di era digital tidak lagi terbentuk secara linear melalui institusi pendidikan formal semata, tetapi melalui interaksi dinamis antara sistem algoritmik, konstruksi makna individu, regulasi diri, dan mediasi sosial madrasah. Konten religius yang dikurasi algoritma cenderung menghasilkan pengalaman keberagamaan yang afektif, fragmentatif, dan performatif, sehingga memunculkan ketegangan antara visibilitas religius digital dan kedalaman internalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa regulasi diri religius siswa tidak sepenuhnya bersifat stabil dan internal, melainkan dipengaruhi oleh intensitas paparan algoritmik, pola interaksi digital, serta proses mediasi sosial yang berlangsung di lingkungan madrasah.

Secara teoretis, artikel ini memperluas kajian religiusitas digital melalui integrasi teori *Self-Regulated Learning*, konstruktivisme sosial, budaya algoritmik, dan konsep akhlak dalam model konseptual *Algorithmic–Social–Cognitive Religious Formation* (ASCRF), yang menempatkan algoritma sebagai bagian aktif dalam pembentukan perilaku religius siswa. Secara praktis, artikel ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dan literasi algoritmik dalam pendidikan Islam agar siswa mampu memahami dan merefleksikan konten religius digital secara kritis. Madrasah perlu mengembangkan strategi pedagogis yang

adaptif terhadap budaya digital, sementara guru berperan sebagai mediator interpretatif dalam membimbing pemaknaan religius siswa. Meskipun artikel ini terbatas pada satu madrasah dengan pendekatan studi kasus kualitatif, temuan ini memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan studi komparatif atau longitudinal mengenai hubungan antara algoritma digital, religiusitas, dan transformasi otoritas keagamaan di era media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Iḥyā' 'Ulūm Ad-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002.
- AlMazaedh, Ismaael, Khalaf M Tahat, Mohannad Alkhalaileh, and Dina N Tahat. “Digital Religion in Platform Societies: Authority, Mediation, and Social Cohesion in Algorithmic Publics (2010–2025).” *Frontiers in Sociology* 11 (2026): 1–14. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2026.1802281>.
- Andersen, Jack. “Understanding and Interpreting Algorithms: Toward a Hermeneutics of Algorithms.” *Media, Culture & Society* 42, no. 7–8 (October 2020): 1479–94. <https://doi.org/10.1177/0163443720919373>.
- Cullen, Zoë Natalia, Angela Y Lee, Brenna Davidson, Jeffrey T Hancock, and Nicole B Ellison. “Not Just ‘For You’: How the Algorithmic Crystal Mediates Communication and Identity Work on TikTok’s FYP.” *Proc. ACM Hum.-Comput. Interact.* 9, no. 7 (2025): 1–27. <https://doi.org/10.1145/3757636>.
- De, Ankolika, Kelley Cotter, Shaheen Kanthawala, Haley McAtee, and Amy Ritchart. “‘Whoever Needs to See It, Will See It’: Motivations and Labor of Creating Algorithmic Conspirituality Content on TikTok.” *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 9, no. 7 (2025): 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2506.16851>.
- Feifei, Dong. “TikTok and the Transformation of Social Interaction.” *International Journal of Communication and Society* 7, no. 1 (2025): 14–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.31763/ijcs.v7i1.1885>.

- Firmansyah, Firmansyah, and Mohamad Zaenal Arifin. "Agama Dalam Algoritma: Membaca Ulang Al-Qur'an Di Era Teo-Populisme Digital." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 4, no. 2 (December 2025): 320–39. <https://doi.org/10.15642/jitp.2025.4.2.320-339>.
- Fossa, Pablo, and Nicolás González. "What Can Gestures Tell Us About Vygotsky's Findings?" In *Latin American Advances in Subjectivity and Development: Through the Vygotsky Route*, edited by Pablo Fossa, 7–24. Cham: Springer International Publishing, 2021. https://doi.org/10.1007/978-3-030-72953-0_2.
- Gillespie, Tarleton. "The Relevance of Algorithms." In *Media Technologies: Essays on Communication, Materiality, and Society*, edited by Tarleton Gillespie, Pablo J Boczkowski, and Kirsten A Foot. Cambridge, MA: MIT Press, 2014.
- Hermawan, Wanto, and Mahmudin Sudin. "Moral Education Approaches: Ibn Miskawayh And Imam Al-Ghazali." *Jurnal Hadratul Madaniyah* 12, no. 1 (June 2025): 80–90. <https://doi.org/10.33084/jhm.v12i1.9835>.
- Jungselius, Beata. "A Scoping Review of Current Research on Social Media Use among Children and Adolescents." *Discover Psychology* 4, no. 1 (2024): 116. <https://doi.org/10.1007/s44202-024-00226-2>.
- Karaca, Melek, Oktay Bektas, and Aysegul T. Celikkiran. "An Examination of the Self-Regulation for Science Learning of Middle School Students with Different Achievement Levels." *Psychology in the Schools* 60, no. 3 (March 2023): 511–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pits.22776>.
- Kenrick, Douglas T, Steven L Neuberg, Vladas Griskevicius, D. Vaughn Becker, and Mark Schaller. "Goal-Driven Cognition and Functional Behavior: The Fundamental-Motives Framework." *Current Directions in Psychological Science* 19, no. 1 (February 2010): 63–67. <https://doi.org/10.1177/0963721409359281>.
- Kitsantas, Anastasia, Héfer Bembenutty, Timothy J Cleary, Patricia A Alexander, Maria K DiBenedetto, Avi Kaplan, Athanasios Kolovelonis, et al. "Barry J. Zimmerman's Enduring Legacy: The Inspiring Fusion of Self-Regulated Learning Theory, Practice, and Mentorship." *Educational Psychology Review* 37, no. 3 (2025): 78. <https://doi.org/10.1007/s10648-025-10052-0>.

- Lambright, Kacee. “The Effect of a Teacher’s Mindset on the Cascading Zones of Proximal Development: A Systematic Review.” *Technology, Knowledge and Learning* 29, no. 3 (2024): 1313–29. <https://doi.org/10.1007/s10758-023-09696-0>.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd. Los Angeles: Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- Miskawayh, Ibn. *Tahdhib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-a’Raq*. Beirut: Dar Sader, 1966.
- Moeis, Isnarmi, Junaidi Indrawadi, Zaenuddin Hudi Prasajo, Fatmariza Fatmariza, and Rika Febriani. “A Vygotskian Perspective On Multicultural Education: A Social-Based Learning Process In The Minangkabau Community, West Sumatra, Indonesia.” *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 14, no. 3 (2024): 478–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i3.1507>.
- Niklová, Miriam, and Dana Hanesová. “Religious Education as a Platform for Pupils’ Social Development and Prevention of Internet Addiction: The Case of Slovakia.” *Religions*, 2024. <https://doi.org/10.3390/rel15050585>.
- Perez, Eva, Stefania Manca, Rosaura Fernández-Pascual, and Conor Mc Guckin. “A Systematic Review of Social Media as a Teaching and Learning Tool in Higher Education: A Theoretical Grounding Perspective.” *Education and Information Technologies* 28, no. 9 (2023): 11921–50. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11647-2>.
- Rahmani, Dr. Gulam Ali, Deepti Ganesh Korwar, Aparna Sharma, Sharyu Ikhar, Arvind Kumar, and Rajendra V Patil. “Human Values in the Digital Age: Visual Culture, Algorithms, and Shifting Moral Narratives.” *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts* 6, no. 5s (December 2025): 674–83. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v6.i5s.2025.6963>.
- Saurwein, Florian, and Charlotte Spencer-Smith. “Automated Trouble: The Role of Algorithmic Selection in Harms on Social Media Platforms.” *Media and Communication* 9, no. 4 (2021): 222–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.17645/mac.v9i4.4062>.
- Serttaş, Aybike, Hasan Gürkan, and Gülçicek Dere. “Synthetic Social Alienation: The Role of Algorithm-Driven Content in Shaping Digital Discourse and User Perspectives.” *Journalism and Media* 6, no. 3 (2025): 2–21.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/journalmedia6030149>.
- Taber, Keith S. “Mediated Learning Leading Development—The Social Development Theory of Lev Vygotsky.” In *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, edited by Ben Akpan and Teresa J Kennedy, 275–92. Cham: Springer Nature Switzerland, 2025. https://doi.org/10.1007/978-3-031-81351-1_16.
- Tkáčová, Hedviga, Andrea Leskova, and Mutallib Rashidovich Khazratkulov. “Critical Insights from Social Workers on Adolescents’ Engagement in Alternative Religious Movements: Media as a Problematic Socialising Environment.” *Journal of Education Culture and Society* 16, no. 1 (June 2025): 143–61. <https://doi.org/10.15503/jecs2025.2.143.161>.
- Vygotsky, Lev Semenovich, and Michael Cole. *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard university press, 1978.
- Yilmaz, Ihsan. “Scholars, Influencers, and Algorithms: Youth Encounters with Online Islamic Knowledge.” In *Navigating Identity, Belonging and Power in Cyberspace: Young Muslims in the Anglosphere*, edited by Ihsan Yilmaz, 151–74. Singapore: Springer Nature Singapore, 2026. https://doi.org/10.1007/978-981-95-4660-2_7.
- Zimmerman, Barry J. “Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview.” *Theory Into Practice* 41, no. 2 (May 2002): 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2.